

No. 19, Mei 2003

ISSN 1410-895X

ARAH REFORMASI INDONESIA

Politik, Pendidikan dan Budaya

Nanggore Aceh Darussalam

Sesudah 9 Desember

P.J. Suwarno

Strategi Guru

dalam Mengembangkan Emosi Anak

Usia Sekolah Dasar

T. Priyo Widiyanto

Wisata Sejarah

Anton Haryono

Li dan Yen - Quo Vadis?

Paul Heru Wibowo



**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

ARAH REFORMASI INDONESIA

POLITIK, PENDIDIKAN DAN BUDAYA

DEWAN REDAKSI

Ketua : Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.
Sekretaris : Dr. J. Bismoko
Anggota : Drs. G. Sukadi
Dr. A. Sudiarja, S.J.
Drs. T. Sarkim, M.Ed.
Drs. H. Suseno, TW., M.S.
Drs. C. Teguh Dalyono, M.S.

Alamat Redaksi : Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telepon : (0274) 513301, 515352, ext. 527
Fax : (0274) 562383.
E-mail : lemlit@staff.usd.ac.id

Redaksi terbuka untuk menerima tulisan dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan religi dari pembaca. Tulisan ditulis berdasarkan disiplin ilmu masing-masing, sehingga mempunyai landasan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tulisan diketik pada kertas kuarto dengan dua spasi, antara 15 - 20 halaman, dan dikirim ke alamat redaksi

KATA PENGANTAR

Saudara pembaca yang terhormat,

Tidak terasa Arah Reformasi Indonesia kini sudah terbit ke 19 kali. Kita masih ingat penerbitan pertama sebenarnya untuk mendukung Reformasi mahasiswa yang diawali tahun 1998 di seputar Kampus Universitas Sanata Dharma, dan ternyata sekarang reformasi itu sudah berjalan lima tahun. Akan tetapi gagasan pembaruan para mahasiswa belum terwujud secara penuh.

Memang Orde Baru tumbang, tetapi penyakit yang diidapnya yaitu korupsi tidak terkikis, malahan kini merajalela menjangkiti lembaga DPR, DPRD dan lembaga-lembaga lain, sehingga rakyat semakin berat bebannya.

Kini pemilihan umum sudah dekat, bahkan pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden secara langsung oleh rakyat. Harapan rakyat tentu saja sesudah itu rakyat mendapat kesempatan untuk mengontrol pemerintah yang dipimpin oleh Presiden dan wakil Presiden serta DPR, DPD, DPRD, sehingga korupsi dapat dihentikan, dan keuangan negara sungguh-sungguh untuk membangun kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Dengan demikian Pemerintah Indonesia mampu menyelesaikan masalah politik di Aceh, masalah pendidikan dengan membina para guru, sehingga lebih tepat mendidik murid-muridnya, dan membereskan masalah budaya, sehingga dapat berkembang sesuai dengan kebhinekaan Indonesia yang sesungguhnya.

Akhirnya selamat membaca.

Yogyakarta, Mei 2003

Redaksi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
NANGGORE ACEH DARUSSALAM SESUDAH 9 DESEMBER....	1
PJ. Suwarno	1
STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN EMOSI ANAK USIA SEKOLAH DASAR.....	6
T. Priyo Widiyanto	
WISATA SEJARAH.....	15
Anton Haryono	
LI DAN YEN - QUO VADIS?.....	29
Paul Heru Wibowo	

WISATA SEJARAH

Anton Haryono

"Sejarah bukanlah masa lalu, tetapi sekedar gambaran masa lalu yang tidak pernah final, sehingga ia berpeluang untuk dilihat dan dilihat kembali, sampai kapanpun."

A. Pengantar

Wisata sejarah, sebagaimana lazim dilakukan oleh mahasiswa sejarah, sudah barang tentu berbeda dengan wisata pada umumnya. Wisata sejarah memiliki misi keilmuan, dan oleh karenanya acara-acara seperti itu sering dibingkai dalam apa yang disebut *study tour*; artinya, tour dalam rangka studi. Ketetapan ini harus senantiasa dipegang teguh, karena bila tidak, kita tidak akan mendapatkan sesuatu dari obyek wisata dengan lebih bermakna. Tanpa komitmen keilmuan, kita bisa tergelincir ke dalam bentuk wisata lain, melancong sekedar memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan. Hal ini bukan tidak penting, tetapi dalam wisata sejarah ia bukan satu-satunya, bukan pula yang utama. Lebih tragis lagi bila kita hanya hura-hura senda tawa berakrab ria, bla bla bla, datang tanpa kesadaran sambil bergumam: "*toh saya sudah ke sini sekian kali.*" Tentu merupakan penyalahgunaan kesempatan, atau bahkan penyalahgunaan, ketika dalam wisata sejarah kita lebih sibuk mencari *souvenir* daripada usaha menyelami situs peninggalan.

Dengan komitmen keilmuan, berapa kali pun kita pernah datang ke suatu pe-ninggalan sejarah, kita tidak akan pernah merasa bosan. Rasa ingin tahu yang terus digairahkan, sebagai bagian integral dalam peziarahan ilmu, akan mencegah kita untuk mengatakan: *"toh saya sudah ke sini sekian kali."* Perlu ditekankan, kisah sejarah (lisan maupun tertulis) tidak pernah final dalam menghadirkan gambaran realitas masa lalu. Ia sedemikian terbukanya untuk dilihat kembali atau pun ditambah, ditambah, dan ditambah, karena realitas masa lalu sendiri amat kompleks sifatnya. Imajinasi (boleh jadi juga fantasi) kesejarahan lah salah satu perangkat untuk prakarsa-prakarsa seperti itu, dan imajinasi atau pun fantasi tadi antara lain dapat diasah melalui keintiman kita terhadap situs-situs sejarah. Pada akhir wisata sejarah, berbekal komitmen keilmuan, bisa saja kita kemudian berujar: *"meski sudah sekian kali, saya masih akan datang lagi, entah sampai berapa kali."*

Tulisan ini samasekali tidak bermaksud untuk meremehkan jenis wisata lain, tetapi hanya ingin mengemukakan bahwa setiap bentuk wisata memiliki tujuan yang khas. Karena tujuannya berbeda, maka bekal-bekal yang harus dipersiapkan atau pun perilaku-perilaku yang dituntut juga berbeda. Bila label perjalanan kita adalah wisata sejarah dalam bingkai *study-tour*, apalagi kita bergulat dalam dunia ilmu sejarah, ya janganlah kita memposisikan diri seperti layaknya wisatawan yang pergi semata-mata untuk mengisi waktu liburan. Tentu amat tidak bijaksana, tetapi cukup jelas perihal mengapanya, ketika seorang peserta wisata sejarah tidak mau turun dari kendaraan hanya karena merasa sudah pernah datang dan melihat obyek studi. Ini bukan masalah solider atau tidak solider, tetapi soal tahu atau tidak tahu duduk perkara perjalanannya.

B. Meruang-waktu dalam Kelas di Luar Ruang

Perlu diingat kembali, belajar sejarah pada intinya adalah belajar menyelami peristiwa-peristiwa atau pun fenomen-fenomen kehidupan masa lalu manusia yang tergelar dalam *"ruang dan waktu"* tertentu. Artinya, meskipun kita bisa menarik gene-ralisasi-generalisasi, kita sesungguhnya belajar mengenai *"yang unik, yang partikular, yang spesifik, yang khas"*. Lebih jauh, yang kita pelajari itu bukan sekedar menyangkut urutan peristiwa dan tanggal-tanggal *"keramat"* beserta individu-individu pelaku *"serba hebat"*, atau semata-mata soal *"apa, siapa, di mana, dan kapan"*, melainkan sedapat mungkin menjangkau masalah *"bagaimana"* dan *"mengapa"*. Dari sini kelihatan bahwa belajar sejarah adalah usaha memahami *"yang kompleks"*, yang tidak pernah akan final sebagai sebuah kisah atau yang senantiasa menimbulkan sederet rasa ingin tahu baru.

Pertanyaan “bagaimana” bersangkut paut dengan masalah “proses” atau “dinamika”, sedangkan pertanyaan “mengapa” berhubungan dengan masalah kait-mengait serba kompleks “faktor-faktor penyebab”. Untuk persoalan terakhir ini kita tidak hanya berhadapan dengan peristiwa-peristiwa kasat mata “yang mendahului”, melainkan juga keadaan-keadaan atau situasi-situasi atau struktur-struktur kompleks “yang melingkupi”. Bisa saja dari sini kita menemukan keterkaitan, misalnya, antara tipologi dan potensi geografis (yang sesungguhnya semula berada di luar kendali manusia, tetapi kemudian disikapi dalam tindakan) dengan fenomena historis (yang secara nyata dan penuh kesadaran dibangun oleh manusia). Sebagai contoh, ketika banyak ahli sejarah mengemukakan bahwa Mesir Kuno merupakan “*Hadiah Sungai Nil*”, sesungguhnya mereka dengan takjub sedang menikmati keterkaitan yang amat erat antara potensi geografis (dunia alam) dengan prestasi-prestasi peradaban (dunia manusia).

Contoh lain bisa diajukan dari realitas Yunani Kuno. Para ahli sejarah bertanya-tanya mengapa Yunani Kuno yang begitu tersohor dan mampu melahirkan sederet filsuf, sejarawan, ilmuwan, dan seniman itu secara politik kenegaraan terpecah-pecah ke dalam puluhan atau bahkan ratusan *polis* (negara kota) serba kecil; mengapa tidak seperti peradaban sebelumnya, Mesir, atau pun sesudahnya, Romawi, yang berhasil membangun kerajaan tunggal skala besar atau kekaisaran. Para sejarawan tadi ternyata tidak puas dengan hanya mengantongi jawaban bahwa orang-orang Yunani sulit bersatu, karena memang pada saat-saat tertentu mereka saling berperang tetapi pada saat-saat lain mereka bersatu padu entah untuk pesta olah raga 4 tahunan di gunung Olympus atau pun untuk menghadapi serangan bangsa-bangsa non Yunani. Para sejarawan kemudian mencoba melihat karakter geografis Yunani dan menyambungkaitkan dengan ratusan tahun perhelatan budaya (termasuk dalam menegara) manusia-manusia yang mendiaminya.

Ilustrasi di atas memberikan satu gambaran adanya kebutuhan untuk melakukan analisis atas realitas historis yang tidak hanya didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang mendahului, melainkan juga keadaan-keadaan yang melingkupi, termasuk keadaan alam. Untuk sampai di sini, terlebih dulu orang melihat realitas historis yang berbeda di tempat lain; artinya, ia berbekal pada hasil pemahaman awal yang bersifat komparatif. Analisis yang sedemikian luas itu bukan untuk menemukan “yang general”, tetapi justru sebaliknya, untuk mendalami “yang partikular”, yakni realitas dalam “ruang” dan waktu”. Untuk itu, lazimnya pemahaman sejarah tidak segera berhenti pada sebuah “titik”, melainkan bersambungan sederet “koma”. Generalisasi sedapat mungkin dilakukan dengan tidak semena-mena dan diberi catatan-catatan khusus bagi yang tidak terwadai.

Taruhlah contoh, benar-benar sekedar contoh, masalah munculnya demokrasi. Dalam masalah ini, orang akan begitu mudah dilambungkan ke Yunani Klasik. Namun, pada saat yang sama, ia akan membubuhkan sejumlah catatan yang dapat dianalogikan dengan koma dalam kalimat. Misalnya, meski akar-akar historisnya bisa dilacak ke Yunani Klasik, sistem demokrasi yang berkembang pada zaman modern memiliki karakter yang khas. Atau, bisa pula seseorang mengemukakan, walaupun demokrasi lahir pertama kali di Yunani, tidak seluruh *polis* Yunani mengembangkan sistem itu secara sama, bahkan ada *polis* yang menerapkan sistem kebalikannya. Catatan lain masih bisa diajukan, misalnya, demokrasi tidak serta merta mengangkat bangsa Yunani Kuno untuk menanggalkan diskriminasi laki-laki dan perempuan, praktik-praktik perbudakan, atau pun perang-perang antar *polis*. Atau sebaliknya, perang-perang antar *polis* tidak menghalangi orang-orang Yunani menyelenggarakan pesta olahraga 4 tahunan sebagai hajad budaya berdimensi persatuan.

Sepenggal (sungguh-sungguh sepenggal) gambaran realitas di atas sekaligus dapat dijadikan ilustrasi kompleksitas kehidupan, bahkan paradoks-paradoks bersemayam di dalamnya. Padahal, yang tersaji sebagai contoh "*sederet koma*" tadi barulah deskripsi fakta, belum analisis fakta yang berpijak pada pertanyaan mendasar, "*mengapa*". Dari sini kita bisa merefleksikan kembali betapa konstruksi sejarah dalam bentuk kisah yang tidak sekedar berisi jejeran peristiwa, tokoh, dan tanggal penting, tidak pernah akan benar-benar selesai dibangun dalam satu atau dua "*proyek*". Untuk itu, kita bisa paham mengapa berjilid-jilid buku masih selalu saja ditambah dengan berjilid-jilid buku lain. Penambahan-penambahan yang terus berlangsung itu tidak mesti tergantung pada ditemukannya sumber-sumber penulisan baru, tetapi bisa saja berkat sudut pandang baru. Artinya, berbekal sumber-sumber yang sama, seseorang memiliki peluang untuk membangun konstruksi baru, bahkan bisa juga dalam bentuk dekonstruksi, ketika yang bersangkutan memiliki cara pandang baru.

Konstruksi baru yang sesungguhnya juga tidak pernah final, entah yang bersifat melengkapi, mengoreksi, maupun membongkar model dekonstruksi, diperkaya oleh semakin lengkapnya perangkat metodologi. Teori-teori dan konsep-konsep yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu sosial memiliki peran yang cukup strategis untuk kepentingan seperti itu, terutama dalam fungsinya sebagai alat analisis. Tentu persoalannya sangat lain bila kita sudah merasa bangga dan puas diri dengan hanya mendeskripsikan perihal "*apa, siapa, di mana, dan kapan*". Tulisan-tulisan seperti itu bukan tidak penting, tetapi belum layak untuk disebut sebagai produk dari sejarah sebagai ilmu. Kalau

hanya sampai di situ, apa bedanya karya sejarah dengan dokumen atau arsip, kecuali bahwa dalam karya sejarah terjadi proses kritik dan sintesis yang lebih luas. Bukankah dokumen atau arsip pada dasarnya juga berbicara soal **"apa, siapa, di mana dan kapan"**? Bahkan, sering dokumen atau arsip tertentu secara terbatas juga berbicara soal **"bagaimana dan mengapa"**.

Ketidakhadiran manusia dalam menyelami sejarahnya digambarkan secara baik dalam keyakinan bahwa **"setiap generasi memiliki sejarahnya sendiri"**. Keyakinan ini mengandung dua makna; pertama, setiap generasi merupakan pelaku sejarah bagi zamannya; dan kedua, setiap generasi memiliki potensi yang khas dalam memandang apapun tentang masa lalu. Arti yang kedua itulah yang menggambarkan perihal ketidakhadiran manusia dalam menyelami atau memahami sejarah. Sekali lagi, hal ini tidak sulit untuk dimengerti, mengingat antara realitas obyektif masa lalu dengan gambaran subyektifnya dalam bentuk kisah masa kini (saat disusun) terdapat banyak celah kosong yang memberikan peluang untuk diisi dan diisi lagi, atau **"yang sudah tersaji"** direvisi, entah sampai kapan, oleh siapa, dan apa sudut pandangnya. Yang final adalah realitasnya, bukan gambaran mengenainya.

Belajar sejarah, yang pada hekekatnya belajar menyelami kompleksitas aktivitas kelampauan manusia pada suatu **"ruang dan waktu"** spesifik, antara lain dapat dilakukan dalam kelas-kelas perkuliahan. Selanjutnya, kelas-kelas perkuliahan bisa diselenggarakan dalam suatu ruangan (kampus), maupun di luar ruangan (lapangan). Yang dimaksud dengan **"meruang waktu dalam kelas di luar ruang"** pada tulisan ini tidak lain adalah **"belajar sejarah di luar ruang"**. Ini bisa dilakukan dengan terjun langsung di tengah-tengah masyarakat, terutama untuk memahami aktivitas-aktivitas yang para pelaku dan/atau saksi-saksinya masih hidup, sehingga mereka dapat diwawancarai secara lebih mendalam. Belajar sejarah di luar kampus bisa pula ditempuh dengan cara mengunjungi peninggalan-peninggalan sejarah, terutama ketika **"masa lalu"** yang hendak dipelajari tidak lagi menyisakan pelaku dan/atau saksi. Pada kesempatan kali ini kita hanya akan membicarakan perihal **"meruang-waktu dalam kelas di luar ruang"** pada dimensi kunjungan ke peninggalan-peninggalan sejarah.

Kunjungan ke peninggalan-peninggalan sejarah dalam rangka studi setidaknnya memiliki tiga manfaat. Pertama, kita bisa memperkuat gambaran **"masa lalu"** sebagaimana telah kita pelajari di ruang-ruang perkuliahan. Artinya, kita dihadapkan pada salah satu bukti kongkret, dan darinya lembar-lembar pengetahuan dapat kita buka kembali. Bahwa, misalnya, Borobudur merupakan salah satu keajaiban dunia dapat kita hayati dengan lebih tegas ketika kita datang dan melihat langsung pada obyeknya. Dengan melihat

langsung, dan tentu saja butuh kesungguhan dalam mengamati, pengetahuan kita akan diperkaya. Soal Borobudur tadi, misalnya, kita berkesempatan untuk menginventarisir bukti-bukti keajaibannya lewat pandangan mata. Kita mungkin akan memasukkan dalam daftar keajaiban itu skala besar bangunannya, balok-balok batu yang serba persegi, relief-relief dinding yang rumit dan halus, filosofi setiap ruang bertingkat, dan sebagainya.

Manfaat kedua dari kunjungan ke peninggalan-peninggalan sejarah dalam rangka studi adalah bahwa kita memiliki kesempatan untuk mengembangkan lebih lanjut pengetahuan yang telah kita miliki dengan mengajukan permasalahan-permasalahan baru. Hal ini penting karena, sekali lagi, tidak seluruh *"wajah" suatu "masa lalu"* terwadai dalam buku-buku sejarah. Masih banyak permasalahan kesejarahan yang dapat kita ajukan, dan prakarsa keilmuan seperti ini akan dipermudah ketika kita berada di suatu peninggalan sejarah. Ini tidak berarti tidak dapat dilakukan di ruang kuliah atau perpustakaan, tetapi dengan berada di lokasi peninggalan, imajinasi-imajinasi kesejarahan kita akan lebih mudah muncul. Sesuatu yang tidak pernah kita pikirkan sebagai permasalahan bisa saja kemudian lahir untuk memperoleh jawaban. Di sini kita tidak perlu resah ketika jawaban-jawaban tidak segera tersedia, karena pada hakekatnya bisa memunculkan permasalahan baru saja kita sudah selangkah lebih maju. Permasalahan-permasalahan itu dapat kita jawab pada waktu lain dengan lebih serius, karena segala sesuatunya membutuhkan perangkat ilmiah yang baku.

Taruhlah contoh tentang Borobudur tadi. Di sana bisa saja kita mempertanyakan sifat kepedalaman lokasinya, apakah itu merupakan faktor kebetulan saja ataukah historis memang harus di situ. Mengapa tidak di kawasan pantai utara, misalnya. Mungkin pertanyaan tadi akan kita carikan salah satu jawabannya dengan mengajukan pertanyaan lain terlebih dulu, misalnya, sejauh mana keterkaitan Borobudur dengan gunung berapi yang melingkupinya. Ini tidak hanya berkait dengan asal-usul ratusan ribu bongkah batu yang tertata, tetapi juga kemungkinan-kemungkinan sang-gunung dalam menyajikan kesuburan tanah sedemikian rupa menciptakan masyarakat menetap yang cukup makmur dan solid dalam organisasi sosial. Sebelum kita berusaha menjawab pertanyaan *"mengapa di pedalaman dan bukan di pantai utara"*, mungkin imajinasi kita akan terlebih dulu bergerak dari Borobudur ke candi-candi lain yang juga bertebaran di pedalaman, seperti Mendut, Pawon, Prambanan, Ratu Baka, Kalasan, dan lain-lain. Sekali lagi, jangan gusar ketika jawaban tidak segera muncul tuntas di lokasi, karena yang hendak kita capai adalah pengetahuan ilmiah.

Contoh lain dapat diajukan tentang peninggalan-peninggalan sejarah di pantai Utara. Selain kita memiliki kesempatan untuk menegaskan pengetahuan kita mengenai sifat akulturatif masjid-masjid penting seperti Demak dan Kudus, kita bisa **-misalnya-** mempertanyakan perihalan terintegrasinya makam dengan masjid. Pertanyaan ini kiranya tidak mengada-ada, tetapi ilmiah muncul dari sifat ingin tahu kita, mengingat dari zaman yang lebih kemudian kita jauh lebih banyak menjumpai makam yang terlepas dari masjid. Pada tempat yang sama, barangkali di antara kita lebih tertarik pada **"wajah"** makam, mengapa ada nisan yang amat panjang, ada nisan yang diberi kerudung, ada nisan yang ada di luar tembok, dan seterusnya. Apakah ini ada kaitannya dengan status dan peran sosial orang-orang yang dikuburkan? Peserta lain mungkin tertarik pada model penghormatan makam, misalnya sepatu atau sandal harus dilepas. Kelihatannya sepele, tetapi kita bisa mempertanyakan pesan apa yang terkandung di dalamnya dan mengapa. Hampir bisa dipastikan, di lokasi kita hanya bisa memperkirakan saja, namun itu penting sebagai langkah awal untuk menelitinya lebih lanjut pada kesempatan lain.

Manfaat ketiga dari kunjungan ke peninggalan-peninggalan sejarah dalam rangka studi adalah bahwa kita memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan banyak pengetahuan sejarah sekaligus. Integrasi pengetahuan seperti itu bisa muncul sejauh kita mau mengasah imajinasi atas pengetahuan-pengetahuan yang telah kita peroleh di ruang perkuliahan, perpustakaan, atau di mana pun. Ketika kita menjumpai adanya makam dalam kompleks masjid agung di Demak dan Kudus, misalnya, bisa saja imajinasi kita melambung ke kawasan nun jauh di seberang Indonesia, dengan mempertanyakan secara reflektif apakah itu bisa diparalelkan maknanya dengan makam dalam katedral-katedral di Eropa. Lebih lanjut, kita bisa mempertanyakan, tanpa harus saat itu juga mendapatkan jawabannya, apakah tata makam di katedral-katedral Eropa juga mengikuti status dan peran sosial orang-orang yang dimakamkan.

Bermodalkan pengetahuan spesifiknya, mungkin peserta lain akan mempertanyakan mengapa makam raja Demak terintegrasi dengan masjid, sementara jasad raja-raja Mataram sejak Sultan Agung harus dibawa ke puncak bukit yang jauh dari istana dan masjid agung. Bagaimana dengan raja-raja Pajang sebagai mata rantai peralihan dari Demak ke Mataram? Bisa saja peserta tadi bertanya-tanya tentang makna kultural, atau bahkan mungkin juga politik, fenomena **"pe-Imogiri-an"** jasad raja-raja Mataram semenjak Sultan Agung hingga saat ini. Dari sini tampak bahwa apa yang saya sebut sebagai daya imajinasi atau daya fantasi kesejarahan leluasa untuk

muncul di situs-situs peninggalan sejarah, tidak terbatas pada sejarah yang berkaitan langsung dengan situs itu sendiri, tetapi sejarah dari situs lain yang pernah dipelajari. Perlu ditekankan, tanpa imajinasi kita sulit untuk menemukan permasalahan-permasalahan baru.

Ketika kita berada di Borobudur sedang mengkalkulasi status keajaiban-duniannya, kita diberi kesempatan untuk melambungkan imajinasi pengetahuan kita ke hasil-hasil peradaban yang memiliki status sama, bisa saja sekedar untuk menginventarisir ulang, bisa pula untuk membanding-bandingkan. Misalnya, bagaimana dengan Pyramid Mesir, bagaimana dengan Taman Gantung Babilonia, bagaimana dengan Menara Pisa, dan seterusnya. Bila seseorang memiliki pengetahuan bahwa Pyramid Mesir dan peradaban sejamannya sering dikonotasikan sebagai "*Hadiah Sungai Nil*", ia bisa saja mempertanyakan Borobudur dan peradaban sejamannya di pedalaman Jawa Tengah kira-kira bisa dimaknakan sebagai "*hadiah*" dari siapa atau apa. Lagi-lagi di sini kita bermain-main dengan daya imajinasi dan daya fantasi, yang tindak lanjutnya adalah berupa pendalaman ilmiah secara sungguh-sungguh tanpa harus dibatasi oleh target waktu, apalagi sesingkat mungkin.

Berbekal pengetahuan yang berhasil diinternalisasikannya, mungkin peserta lain akan membedah Borobudur beserta candi-candi lain di pedalaman Jawa Tengah dengan candi-candi yang lebih muda yang berada di Jawa Timur. Mungkin pertama-tama ia akan membandingkan ukuran fisiknya, kemudian bahan-bahannya. Ketika peserta itu pernah melihat bahwa di Jawa Timur terdapat candi yang terbuat dari bata merah, ia berkesempatan untuk mengkalkulasi akar-akar transformasi budaya dari candi serba batu ke bata merah bakar bara api. Apabila situs candi-candi di Jawa Timur dikunjungi lebih kemudian dibanding dengan Borobudur dan candi-candi lain di pedalaman Jawa Tengah, di Jawa Timur itulah kita melakukan pembedahan komparatif. Tempatnya berbeda, tetapi esensinya sama, bahwa di peninggalan-peninggalan sejarah kita memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan banyak pengetahuan sejarah sekaligus, terutama berkat sejumlah "kenampakan" yang dapat saling diperbandingkan. Lebih penting lagi, dari sini rasa ingin tahu kita digairahkan.

Ketika kita tahu bahwa candi-candi di pedalaman Jawa Tengah serba batu dan sejumlah candi di Jawa Timur berbahan bata merah tentu amat sayang bila kita biarkan begitu saja tanpa usaha untuk mendalami lebih lanjut. Di sini sebenarnya kita berhadapan dengan suatu rangkaian perubahan dalam perspektif waktu. Setidaknya, kita bisa mempertanyakan kapan bangunan berbahan bata merah itu dimulai, mengingat di Jawa Timur sendiri juga terdapat banyak candi yang berbahan batu kali seperti di pedalaman

Jawa Tengah. Dalam konteks perkembangan peradaban, apakah fenomena bata merah pada awal keberadaannya merupakan sebuah revolusi? Bila jawabannya positif, bagaimana peradaban Jawa Timur menemukannya? Lantas, apakah serba-batunya candi-candi di Jawa Tengah merupakan suatu tahap keniscayaan bagi zamannya, yang artinya historis dan bukan kebetulan belaka? Pertanyaan-pertanyaan di lapangan seperti itu tidak saja bisa menjadi suatu skripsi, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menjadi tesis ataupun disertasi.

C. Bekal dan Sistematisasi Wisata Sejarah

Bila kita menghendaki wisata sejarah dalam konteks keilmuan lebih berdaya guna, yang mampu melahirkan pertanyaan-pertanyaan kreatif-imaginatif sebagai penanda kesediaan mengeksplorasi "*masa lalu*" secara terus menerus, maka bekal utamanya adalah pengetahuan sejarah itu sendiri. Semakin luas pengetahuan sejarah kita, semakin besar pula peluang kita untuk melahirkan kreativitas-kreativitas imaginatif dalam memproduksi permasalahan-permasalahan ilmiah baru. Perlu kita tekankan lagi bahwa pengetahuan sejarah tidak pernah akan berkembang manakala kita tidak bergiat untuk berlatih mempertanyakan sesuatu. Pengetahuan sejarah pada dasarnya adalah jawaban dari hal-hal yang kita pertanyakan, ia tidak akan hadir dengan sendirinya. Dan yang lebih penting lagi, pertanyaan-pertanyaan itu tidak pernah akan habis, karena sejarah sebagai kisah dalam format ilmu pengetahuan juga tidak akan pernah final. Bahwa sejumlah pertanyaan akhirnya tidak mampu dijawab, mungkin karena keterbatasan sumber, adalah soal lain; tetapi, kesediaan untuk bertanya dan bertanya tetaplah penting.

Mengingat bekal utama wisata sejarah adalah pengetahuan sejarah yang hendak diperkaya itu sendiri, maka kita harus pandai-pandai untuk memperhitungkan pengetahuan sejarah macam apa saja yang relevan bagi "*pembedahan*" suatu peninggalan sejarah tertentu. Karena suatu peninggalan sejarah bisa mengintegrasikan sejumlah pengetahuan sejarah sekaligus, maka dalam persiapan kita seyogyanya tidak mengkotakkan diri untuk hanya berbekal pengetahuan sejarah yang melahirkan peninggalan itu saja. Contoh pada bagian depan cukup jelas, bahwa ketika seseorang memiliki pengetahuan relatif tentang Mesir Kuno, ia dapat mempertanyakan keterkaitan Borobudur dan peradaban sejamannya dengan "*berkah*" alam. Melalui pengetahuan yang lebih luas, seseorang juga terbantu dalam mempertanyakan lebih jauh perbedaan makam raja Demak dan Mataram.

Untuk itu, ketika tujuan wisata sejarah telah ditetapkan, langkah pertama kita adalah membuka kembali matakuliah-matakuliah mana saja yang telah diajarkan, selain yang pokok, yang dapat dijadikan bekal komplementer. Bagi mahasiswa yang belum pernah mengunjungi peninggalan sejarah yang hendak dituju atau sudah pernah mengunjungi tetapi belum banyak tahu karakteristiknya, sudah barang tentu akan kesulitan dalam menentukan matakuliah mana saja yang dapat dijadikan bekal komplementer tadi. Oleh karena itu, diskusi-diskusi pra pembekalan di antara yang telah lebih tahu, terutama para dosen, menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Setelah sejumlah matakuliah dapat diketahui kemanfaatannya bagi kunjungan ke suatu peninggalan sejarah, terutama dalam merangsang munculnya imajinasi-imajinasi dalam perspektif yang lebih luas, langkah berikutnya adalah menentukan tema-tema apa saja yang diharapkan untuk dipelajari. Mengingat satu situs peninggalan dapat dilihat dari berbagai segi, kita bisa menempuh dua kemungkinan strategi. Pertama, kita pergi dengan satu tema; atau, kedua, ada satu tema besar tetapi disertai pula sub-sub temanya. Bila strategi kedua yang ditempuh, maka perlu ada pengelompokan peserta ke dalam group-group kecil, yang masing-masing memfokuskan pada sub tema tertentu. Strategi kedua ini juga menuntut proses pembekalan yang menjangkau kebutuhan praktis pada tingkat group kecil, karena masing-masing menjadi spesifik.

Saya sendiri lebih menyukai model kedua, karena dengan pemecahan ke dalam group-group kecil untuk pemahaman satu situs peninggalan sejarah yang sama akan menghindarkan adanya "*penumpang-penumpang*" tak bertanggung-jawab. Berdasarkan model ini, agar kerja di lapangan sungguh-sungguh intensif, setiap group kecil disuruh memilih salah satu dari sejumlah alternatif yang telah disediakan pendamping untuk didalami. Akan lebih membantu bila pendamping juga menyediakan kisi-kisi pertanyaan untuk setiap sub-tema, tanpa menutup kemungkinan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh group kecil yang akan mempelajarinya di lapangan.

Agar perjalanan wisata kita sungguh-sungguh merupakan wisata sejarah dalam matra keilmuan, kiranya kita perlu mengevaluasi apa yang pernah kita lakukan selama ini. Terlalu banyak peninggalan sejarah yang kita kunjungi sesungguhnya terlalu sedikit yang kita ketahui lebih jauh. "*Satu peninggalan sejarah dipelajari satu kelompok kecil*" rasanya menjadi tidak fokus. Mereka cenderung hanya mengingat kembali sepenggal dari apa yang pernah didengar di kelas, tanpa usaha menemukan keunikan-keunikan baru di lapangan. Bahkan, beban membuat laporan sering cukup disiasati dengan membeli buku saku kecil tentang peninggalan sejarah yang dipelajari. Selain

itu, model "satu peninggalan sejarah dipelajari satu kelompok kecil" berkecenderungan menyebabkan kelompok-kelompok lain tidak cukup respek pada situs yang bukan bebannya. Mereka lebih asyik mencari *souvenir* dan sering yang bikin rombongan untuk buru-buru ke situs lain. Artinya, model tadi memiliki kelemahan ganda; pertama, pembelajaran kelompok tidak bisa memfokus; dan kedua, waktu pembelajaran sedemikian singkat. Jalan pintas kemudian diambil, laporan-laporan disusun dengan cara menyalin buku kuliah atau buku saku kecil yang dibeli di lokasi wisata. Ini bukan rahasia lagi!

Untuk itu, rasanya akan lebih berdaya guna bila modelnya dirubah, yakni dengan cara mengurangi jumlah peninggalan sejarah yang harus dikunjungi dan dipelajari. Satu peninggalan sejarah, yang memang kaya dimensi, kemudian tidak hanya dipelajari oleh satu kelompok, tetapi oleh banyak kelompok. Masing-masing kelompok memfokuskan pada satu aspek berdasarkan sub tema yang telah dipilih di kampus. Model ini memiliki dua keuntungan sekaligus; pertama, pembelajaran lebih terfokus, sehingga penyusunan laporan dengan sekedar menjiplak ulang dapat dihindari; kedua, waktu yang tersedia untuk setiap situs juga lebih banyak. Menurut hemat saya, satu hari satu atau dua situs peninggalan sudah cukup. Sekali lagi wisata kita adalah wisata sejarah dalam bingkai keilmuan, bukan wisata berpelancong ria model "lihat-lihat sebentar kemudian pergi".

Memang, kita bisa saja menyusun paket wisata sejarah yang sifatnya pengenalan belaka. Di sini bukan soal pendalaman dengan cara memacu daya imajinasi dan daya fantasi, melainkan sekedar tahu lebih dulu benda materialnya, sehingga sekali jalan bisa banyak situs didatangi. Bagi angkatan-angkatan bawah barangkali model ini yang cocok, tetapi bagi angkatan-angkatan yang lebih tinggi, yang sudah memiliki bekal pengetahuan lebih banyak berkat kuliah-kuliah di kampus, model pendalaman yang relevan. Bila kedua model tadi ditempuh, maka seorang mahasiswa bisa saja mengunjungi satu peninggalan sejarah lebih dari satu kali; yang pertama, dalam rangka pengenalan; dan yang kedua atau seterusnya, untuk pendalaman. Ini sebenarnya identik dengan sistem perkuliahan di kampus, ada kuliah pengantar yang serba garis besar, dan ada kuliah pengayaan yang sifatnya mendetail.

Langkah berikutnya adalah pendampingan di lapangan. Membiarkan mereka bekerja sendiri dengan alasan pembelajaran sudah dilakukan di kampus rasanya kurang bijaksana. Kita harus sadar bahwa pembekalan kita di kampus tidak sepenuhnya lengkap. Daya ingat kita juga terbatas, dan yang terlupa itu justru sering muncul kembali di lapangan. Selain itu, mungkin kisi-kisi pertanyaan kita tidak cukup jelas bagi mereka, sehingga di lapangan

kita bisa membantu menunjukkan apa yang dimaksudkan dalam kisi-kisi itu. Mengingat tema, sub tema, dan kisi-kisi pertanyaan dirumuskan secara bersama-sama lintas mata-kuliah, maka pendamping harus benar-benar paham terlebih dulu setiap duduk perkara yang disarankan untuk dipelajari oleh mahasiswa. Untuk itu, akan lebih baik jika setiap perjalanan wisata sejarah menyertakan lebih dari satu pendamping.

Mengingat di lapangan yang terpenting rasa ingin tahu peserta atas sejumlah ***“kenampakan unik”*** tergairahkan, pendamping dapat berperan sebagai fasilitator. Ia seyogyanya mencermati sejauh mana peserta mempertanyakan aspek yang sedang dipelajari. Bila dirasa ada yang terlewat dari pengamatan peserta, pendamping diharapkan memberi rangsangan-rangsangan baru. Akan lebih berdaya guna bila pendamping juga menunjukkan antusiasme rasa ingin tahu yang sama, sama-sama ingin mendalami lebih lanjut hal-hal unik yang berhasil dilihat di tempat peninggalan sejarah. Dalam konteks ini, pendamping sekaligus memposisikan diri sebagai partner kerja keilmuan, yang sama-sama sedang ***“mencari”***.

Agar wisata sejarah memperoleh hasil optimum, dengan tolok ukur tergairahkannya rasa ingin tahu dalam perspektif luas, sebelum meninggalkan lokasi sebaik-nya peserta dikumpulkan untuk saling *mensharingkan* pengamatan masing-masing. Langkah ini, selain hasil pengamatan dapat dikomunikasikan kepada kelompok lain (bisa jadi masih dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan reflektif atau dugaan-dugaan), juga memungkinkan munculnya masukan-masukan dari kelompok lain. Artinya, dengan cara ini terjadi proses saling memperkaya; dan, meskipun setiap kelompok hanya mengamati aspek tertentu, tetapi yang diperoleh jauh lebih besar dari itu, yakni hasil kerja wisata sejarah sebagai keseluruhan.

D. Penutup

Suatu perjalanan benar-benar merupakan wisata sejarah dalam dimensi keilmuan bila kita ketika berada di lokasi peninggalan sejarah mampu secara leluasa untuk ***“berwisata” ke “masa lalu”***, berusaha menyelami atau mempertanyakan bagian-bagian tertentu dari kompleksitasnya. Di sana kita tidak sekedar mengingat kembali apa yang pernah kita pelajari, tetapi dari yang telah kita miliki itu sedapat mungkin muncul imajinasi-imajinasi kesejarahan baru. Taruhlah contoh, ketika kita berada di candi Prambanan, kita tidak hanya ingat kembali cerita rakyat tentang Rara Jonggrang- Bandung Bandawasa, melainkan terpacu untuk menemukan fakta-fakta simbolik yang bersemayam di balik cerita fiksi itu. Tentu merupakan prakarsa ilmiah ketika

kita berusaha mempertanyakan makna-makna simbolik historis atas cerita rekaan mobilisasi makhluk halus oleh Bandung Bandawasa, mobilisasi perempuan-perempuan desa oleh Rara Jonggrang, keteguhan Rara Jonggrang untuk tidak bersuamikan Bandung Bandawasa, kutukan Bandung Bandawasa atas perempuan-perempuan penabuh lesung, dan seterusnya. Perlu digarisbawahi, di balik cerita fiksi terdapat fakta sejarah, setidaknya dalam bentuk fakta mental dari suatu zaman tertentu.

Bila wisata sejarah dalam perspektif keilmuan dapat dilakukan secara sungguh-sungguh, kita akan memperoleh bukti kongkret bahwa suatu *"masa lalu"* tidak hanya akan melahirkan satu *"sejarah"*, tetapi sekian banyak *"sejarah"*. Ini semua tergantung pada sejauh mana imajinasi-imajinasi terhadap *"masa lalu"* dapat tumbuh dan berkembang. Dari sini sesungguhnya mahasiswa tidak harus selalu bingung ketika hendak menyusun skripsi hanya karena ia tidak segera menemukan topik dan permasalahan. Lagi-lagi soal imajinasi; dan sekali lagi, wisata sejarah dalam perspektif keilmuan dapat mengasahnya, mempertajam pengasahan-pengasahan yang dilakukan di ruang-ruang kuliah. Secara khusus, berbagai hal yang kita pertanyakan di lokasi peninggalan sejarah sendiri juga berpeluang untuk digarap lebih lanjut dalam bentuk skripsi.

Wisata sejarah bukan pertama-tama untuk mengagumi keindahan obyek, tetapi untuk menyelami hakekat keberadaannya dalam dimensi perkembangan peradaban manusia. Bila hanya untuk mengagumi keindahan obyek, bisa jadi kita akan frustrasi, karena tujuan wisata sejarah tidak terbatas pada obyek-obyek yang secara kasat mata serba indah. Gua Selarong mungkin tidak indah secara fisik, tetapi amat penting bagi kita untuk memunculkan imajinasi-imajinasi baru tentang Perang Diponegoro. Dari sudut kebutuhan mata memandangi, rute perang gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman juga biasa-biasa saja, tetapi tentu amat berharga bagi peziarahan keilmuan kita dalam menghayati era revolusi Republik Indonesia.

Akhirnya, wisata sejarah dalam perspektif keilmuan tidak hanya membutuhkan bekal intelektual, tetapi juga kesiapan mental dan kesungguhan. Meski serius, sudah barang tentu suasana gembira tetap bersemayam di dalamnya. Tidak perlu khawatir, karena biasanya ketika kita mampu memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru berkat sejumlah pengetahuan yang berhasil kita himpun, kita pun bangga. Disadari atau tidak, kita sesungguhnya memiliki kebutuhan akan rasa ingin tahu itu.

Daftar Pustaka

- Bishop, Morris, *The Middle Ages*. New York: American Heritage Press, 1968.
- Burke, Peter, *History and Social Theory*. Cambridge: Polity Press, 1992.
- Carr, E.H., *Apakah Sejarah?* (terj.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984.
- Garraghan, S.J., Gilbert J., *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Lucas, Henry S., *Sejarah Peradaban Barat Klasik: Dari Pra Sejarah hingga Runtuhnya Romawi* (terj.). Yogyakarta: Liberty, 1989.
- _____, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan* (terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Mangunwijaya, Y.B., *Burung-burung Rantau*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Norling, Bernard, *Toward A Better Understanding of History*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1960.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.